

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Grand Theory

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Konsep *Agency Theory* ini didasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian serta tenaga kerja dalam rangka memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Partisipan-partisipan yang berkontribusi pada modal disebut sebagai pemilik. Partisipan-partisipan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja disebut pengelola perusahaan (agen). Adanya dua partisipan tersebut (*principal* dan agen) menyebabkan timbulnya permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda diantara keduanya (Sunaryo dan Mahfud 2016).

Menurut Lubis (2017) teori keagenan bertujuan untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang pertama yakni masalah agensi yang timbul ketika adanya konflik tujuan antara pemilik perusahaan dan manajemen serta kesulitan pemilik perusahaan melakukan verifikasi pekerjaan manajemen. Kedua, masalah pembagian risiko yang muncul ketika pemilik perusahaan dan manajemen memiliki perilaku yang berbeda terhadap munculnya risiko. Masalah ini timbul karena perbedaan tindakan yang disebabkan adanya perbedaan preferensi risiko. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa konflik dalam suatu perusahaan dapat terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen (*agency problem*). Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan memperkecil adanya konflik atau *agency problem* tersebut.

Teori keagenan yang berkembang mulai dari mengacu kepada pemenuhan tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Menurut Andriyani dan Mudjiyanti (2017) menyatakan bahwa *agency theory* menjelaskan bahwa keagenan didasarkan pada hubungan kontrak antara manajemen sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Menurut Fahmi (2014:19-20), *agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai prinsipal membangun sebuah kontrak kerjasama yang disebut dengan “*nexus of contract*”, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*).

Agency theory merupakan teori yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principals*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (*agents*) yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan suatu usaha. Sinkey (2003) dalam *Commercial Bank Financial Management in Financial Services Industry, 3th edition* dan Jensen & Smith, 2009:7 dalam *The Modern Theory of Corporate Finance* menyebutkan pengertian *Agency Theory* yaitu :

“ Konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandate kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambilan keputusan “.

Agency theory merupakan teori yang dibangun di atas asumsi filosofi mengenai sifat manusia dimana manajemen perusahaan sebagai *agents* bagi para pemegang saham, maka bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Hubungan agensi terdapat kapan saja satu pihak sebagai *principal* sepakat

memakai pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa jasa dan dalam melakukannya *principal* membuat keputusan otoritas bagi agen. Di dalam perusahaan, pemegang saham adalah *principal* dan para manajer adalah agen mereka. Para pemegang saham mempekerjakan dan mengharap mereka akan bertindak atas kepentingan mereka selaku *principal*.

Teori keagenan dilandasi dengan tiga asumsi yaitu : asumsi sifat manusia (*human assumptions*), asumsi keorganisasian (*organizational assumptions*), dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : (1) *selfinterest*, yaitu sifat manusia untuk mengutamakan peneningan sendiri, (2) *bounded-rationality*, yaitu sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas, dan (3) *risk aversion*, yaitu sifat manusia yang lebih memilih mengelak dari risiko. Asumsi keorganisasian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : (1) konflik sebagai tujuan antar partisipan, (2) efisiensi sebagai suatu kriteria efektivitas, dan (3) asimetri informasi antara pemilik dan agen. Asumsi informasi merupakan asumsi yang menyatakan bahwa informasi merupakan suatu komoditas yang dapat dibeli.

2.1.2 Permasalahan Keagenan (*Agency Conflict*)

Tujuan utama perusahaan dari sudut pandang manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau stakeholder (Brigham dan Houston, 2009). Tujuan tersebut seringkali hanya bias dicapai apabila pemilik modal menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional (manajerial) dan *insiders* atau sering disebut agen , karena pemilik modal banyak keterbatasan. Para manajer diharapkan akan melakukan tindakan yang terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran dapat dicapai (Jensen dan Smith, 2009). Para profesional ini akan bertanggung jawab 1) terhadap keputusan alokasi dana baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan untuk investasi, 2) menyangkut

keputusan pembelanjaan, dan 3) menyangkut keputusan deviden. Namun pihak manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Sehingga timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang sering dikenal dengan *agency conflict* karena didalamnya terdapat berbagai kepentingan yang berbeda-beda antara pemilik dan manajemen. Ketidakmampuan atau keengganan manajemen untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham menimbulkan apa yang disebut masalah keagenan.

2.2 Perbankan Syariah

a. Pengertian Perbankan Syariah

Bank Syariah adalah Lembaga Keuangan yang kegiatan operasional dan produknya menganut prinsip-prinsip Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Usaha pokok Bank Syariah diantaranya yaitu memberikan pinjaman ataupun jasa-jasa lainnya kepada nasabah sesuai dengan syariat Islam. Menurut Perwata atmadja, Bank Syariah ialah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Islam) dan tata caranya didasarkan pada ketentuan Al-Quran dan Hadits. Bank syariah sering disebut juga sebagai Bank tanpa Bunga, meskipun demikian keberadaan Bank syariah mampu menarik minat masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam untuk melakukan transaksi di Bank syariah. Sampai saat ini, Bank Syariah mampu memberikan pelayanan terbaik untuk para nasabah dengan menawarkan berbagai macam produk yang telah dimiliki oleh Bank Syariah itu sendiri.

b. Dasar Hukum Bank Syariah

Berdasarkan Pasal 4 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah diwajibkan untuk menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat.

c. Karakteristik Bank Syariah

Berdasarkan Prinsip Ekonomi Islam dengan ciri :

1. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya;
2. Tidak mengenal konsep "*Time Value of Money*";
3. Uang sebagai alat tukar bukan komoditi yang diperdagangkan;
4. Beroperasi atas dasar bagi hasil.

d. Tujuan Bank Syariah

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi untuk bermuamalat secara Islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis- jenis usaha/ perdagangan lain yang mengandung unsur gharar(tipuan), dimana jenis usaha tersebut selain di larang dalam Islam , juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup ummat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang di arahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
4. Untuk menaggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari Negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol kebersamaannya dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan moda kerja, dan program pengembangan usaha bersama.

5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi di akibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
6. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non-syariah.

2.2.1 Fungsi Bank

Budisantoso dan Nuritomo (2014) menuliskan bahwa secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik fungsi bank dapat dirinci sebagai berikut:

a. Agent of Trust

Kegiatan perbankan didasarkan pada *trust* atau kepercayaan, baik dalam penghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsure kepercayaan, begitu pula bank akan menyalurkan dana kepada masyarakat apabila ada unsure kepercayaan.

b. Agent of Development

Sektor moneter dan sector riil mempunyai interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sektor riil tidak akan bekerja dengan baik apabila tidak didukung oleh sector moneter. Sehingga kegiatan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan tersebut berkaitan dengan pengguna uang. Dan kelancaran kegiatan tersebut mendorong adanya pembangunan perekonomian dalam masyarakat.

c. Agent of Service

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat, dimana jasa

tersebut erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum, seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, dan jasa penyelesaian tagihan.

2.2.2 Jenis-jenis Bank

Menurut Lukman (2003:26), jenis perbankan dibedakan menjadi empat, diantaranya :

1. Dilihat dari segi fungsinya, dibagi menjadi:
 - a) Bank Umum
Bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - b) Bank Perkreditan Rakyat
Bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Dilihat dari segi kepemilikan, dibagi menjadi:
 - a) Bank Milik Negara (BUMN)
Bank yang akte pendirian maupun modal bank separuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah.
 - b) Bank Milik Pemerintah Daerah (BUMD)
Bank yang akte pendirian maupun modal bank separuhnya dimiliki oleh pemerintah daerah, sehingga keuntungan bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah.
 - c) Bank Milik Koperasi
Merupakan bank yang sahamnyadimilki oleh perusahaan yang berbadan hokum koperasi.

d) Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional, akte pendiriannya oleh swasta dan pembagian penuh untuk keuntungan swasta pula.

e) Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

f) Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

3. Dilihat dari segi status, dibagi menjadi :

a) Bank Devisa

Bagi yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b) Bank Non Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi.

4. Dilihat dari segi penentuan harga, dibagi menjadi :

a) Bank Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya menggunakan metode penetapan bunga sebagai harga untuk produksi simpanan demikian juga dengan produk pinjamannya.

b) Bank Berdasarkan Prinsip Syariah

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga berdasarkan prinsip syariah adalah pembiayaan berdasarkan bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang modal berdasarkan sewa tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan

pemindahan kepemilikan atau barang yang disewa dari pihak bank kepada pihak penyewa (*ijarah waigtina*).

2.3 Pertumbuhan Asset

Asset adalah harta atau sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang diharapkan memberikan manfaat dalam operasi perusahaan. Asset dimasukkan dalam neraca dengan saldo normal debit. Pengertian asset ini dimasukkan oleh berbagai pihak sebagai berikut:

Menurut *Accounting Pricipal Board* (APB) dikemukakan bahwa :

“Kekayaan ekonomi perusahaan termasuk didalam pembebanan yang ditunda yang dinilai dan diakui sesuai prinsip akuntansi yang berlaku.”

Financial Accounting Standard Board (FASB) memberikan definisi sebagai berikut: “asset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang berlalu.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa sesuatu dianggap sebagai asset jika di masa yang akan datang dapat diharapkan memberikan *net cosh inflow* yang positif kepada perusahaan. Total asset adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan atau lembaga keuangan tersebut.

Pertumbuhan asset adalah pertumbuhan total aktiva lancar yang ditambah dengan pertumbuhan total aktiva tidak lancar. Aktiva lancer adalah uang kas dan aktiva yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikosumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Pertumbuhan aset merupakan persentase kenaikan total aset pada tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu. Pertumbuhan aset mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam kegiatan operasioanalnya untuk menghasilkan laba dan ketersediaan dana internal. Rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai aset tahun ini dengan tahun

sebelumnya agar manajemen perusahaan dapat mengetahui perkembangan aset perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan aset maka struktur modal mengalami penurunan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset akan cenderung untuk menggunakan dana internal, karena perusahaan mampu membiayai kegiatan operasional dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Pertumbuhan menurut Mardiyah (2001) didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aset. Bagi perusahaan, kesempatan untuk bertumbuh atau melakukan investasi akan meningkatkan kebutuhan akan dana. Ini berarti, disamping dana internal yang tersedia diperlukan juga tambahan dana yang berasal dari luar perusahaan termasuk utang (Setyawan dan Sutapa, 2006). Pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perubahan (tingkat pertumbuhan) tahunan dari aset total. Perusahaan dengan tingkat aset yang tinggi dapat dianggap mempunyai risiko yang tinggi terhadap beta, karena perusahaan yang mempunyai laju pertumbuhan tinggi harus dapat menyediakan modal yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya.

Aktiva dibagi menjadi dua, yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Adapun yang termasuk kedalam aktiva lancar adalah kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan dagang, persediaan, piutang penghasilan atau penghasilan yang harus diterima, biaya yang dibayar dimuka. Sedangkan yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan, seperti investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, beban yang ditanggungkan dan aktiva lain-lain. Menurut Brigham dan Erhart (2011), perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan bergantung pada dana dari luar perusahaan dikarenakan dana dari dalam perusahaan tidak mencukupi untuk mendukung tingkat pertumbuhan yang tinggi. Dengan demikian perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya dari pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah.

Pertumbuhan aset ini dapat didefinisikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset. *Asset Growth* secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \times 100$$

Dimana: Aset_t = Aset tahun periode saat ini

Aset_{t-1} = Aset tahun periode sebelumnya

2.4 Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum terus menerus selama waktu tertentu. Menurut Boediono inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Sedangkan menurut Dornbusch dan Fischer (1992), inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai rill mata uang suatu negara. Ada 3 komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi yaitu :

- 1) Kenaikan Harga
- 2) Bersifat Umum
- 3) Berlangsung Terus-Menerus

Karim menjelaskan bahwa adanya pengaruh buruk pada Inflasi terhadap perekonomian, salah satunya adalah melemahnya semangat dan sikap menabung masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*) serta berakibatkan pada pengalihan investasi pada hal-hal yang non produktif yang berupa penumpukan kekayaan (*harding*) seperti tanah, bangunan dan logam mulia, mata uang asing,

dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya inflasi akan berakibat pada penurunan jumlah kewajiban dan dana syirkah temporer, sehingga secara tidak langsung akan menyebabkan menurunnya aset yang dimiliki oleh Bank Syariah.

Menurut Bambang dan Aristanti (2007), nflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan. Umumnya, inflasi menjadi penyebab menurunnya nilai mata uang secara continue. Dikatakan tingkat harga secara umum sebagai syarat inflasi dikarenakan ada banyak sekali jenis barang di pasaran.

Naiknya harga satu atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi, disebut inflasi jika sebagian besar barang-barang mengalami kenaikan. Juga dikatakan kenaikan harga secara terus menerus sebagai syarat dikatakannya sebuah inflasi, hal ini karena harga bisa saja naik hanya untuk sementara, kenaikan harga yang bersifat sementara ini tidak bisa disebut inflasi. Jadi, ketika kenaikan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dan terjadi hampir pada seluruh barang dan jasa secara umum, maka gejala inilah yang disebut dengan inflasi.

Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang.

2.4.1 Dampak Inflasi

Orang-orang yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi antara lain para pengusaha yang mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan biaya produksinya. Jika harga barang naik (saat inflasi), produsen akan terdorong untuk meningkatkan jumlah barangnya. Peningkatan jumlah barang ini tentu

akan meningkatkan penghasilan produsen. Apalagi kalau barang yang dijual merupakan kebutuhan pokok yang akan tetap dibeli orang banyak meskipun harganya naik.

Dampak Negatif dari Inflasi adalah sebagai berikut :

1. Kreditur

Sebaliknya, dampak negatif akan terasa bagi para kreditur/pemberi pinjaman. Kenapa? Karena dengan adanya inflasi, nilai uang yang mereka terima akan lebih kecil dibandingkan saat dia meminjamkan (sebelum terjadi inflasi).

2. Orang-orang yang Berpenghasilan Tetap

Mereka yang mempunyai penghasilan tetap seperti PNS, pegawai swasta, polisi, tentara akan mendapatkan dampak buruk dari inflasi ini. Dengan adanya inflasi, harga-harga barang akan naik, sementara pendapatan (gaji) yang mereka terima tidak ikut naik. Lebih jauh, ini berarti inflasi bisa menurunkan tingkat kesejahteraan rakyat karena daya belinya yang semakin rendah.

3. Perekonomian Nasional

a. Memburuknya distribusi pendapatan

Jika dilihat secara keseluruhan dari sudut pandang negara, inflasi akan menguntungkan bagi mereka yang mempunyai tingkat pendapatan lebih besar daripada laju inflasinya. Akan tetapi, jumlah mereka sangat sedikit jika dibandingkan dengan orang-orang yang mengalami kerugian akibat inflasi. Oleh karena itu, pola pembagian pendapatan di suatu negara menjadi berat sebelah dan tidak merata.

b. Terganggunya stabilitas ekonomi

Tidak bisa dipungkiri bahwa inflasi akan menyebabkan terganggunya stabilitas ekonomi. Hal ini dikarenakan sewaktu terjadi inflasi, pasti akan ada kemungkinan bahwa inflasi akan berlangsung terus menerus, yang berarti, harga-harga akan terus naik. Oleh karena itu, para konsumen memutuskan untuk melakukan pembelian besar-besaran sebelum harga naik, yang menyebabkan permintaan meningkat.

Di sisi lain, produsen akan menurunkan penawaran, karena proses penjualan ketika inflasi akan menyebabkan produsen mendapat keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa naiknya permintaan dan menurunnya penawaran akan mempercepat laju inflasi. Hasilnya, kondisi ekonomi secara umum akan menjadi lebih buruk lagi.

2.4.2 Teori Inflasi Islam

Menurut Al-Maqrizi peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat diseluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi, menurutnya terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. Dalam uraian berikut, Al Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara lebih mendetail. Ia mengklarifikasikan inflasi berdasarkan factor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

a. Inflasi Alamiah

Sesuai dengan namanya, inflasi ini disebabkan oleh berbagai macam factor alamiah yang tidak bias dihindari oleh umat manusia. Menurut Al-Maqrizi ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai macam bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Ketika terjadinya kelangkaan otomatis harga-harga mengalami tinggi. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti samas ekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit dan kematian dikalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka. Untuk menanggulangi bencana itu, pemerintah mengeluarkan sejumlah besar dana yang mengakibatkan perbendaharaan negara mengalami penurunan drastis di sisi lain, pemerintah tidak memperbolehkan pemasukan yang berarti. Dengan kata lain,

pemerintah mengalami deficit anggaran dan negara, baik secara politik, ekonomi maupun sosia, menjadi tidaks tabil yang kemudian menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintah. *Natural Inflation* (Inflasi Alamiah) dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golonganya itu sebagai berikut:

- a) Akibat uang yang masuk dari luar negeri yang terlalu banyak, dimana nilai eksplor (X) naik sedangkan nilai impor (M) turun, sehingga net ekspor nilainya sangat esar, maka akan mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif (AD)
- b) Akibat dari turunnya tingkat produksi (AS) karena terjadi panceklik, perang, ataupun *embargo* dan *boycott*.

b. Inflasi Karena Kesalahan Manusia

Selain factor alam, Al-Maqrizi juga mengatakan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia telah mengidentifikasi tiga hal yang baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menyebabkan terjadinya inflasi ini. Ketiga hal tersebut adalah korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus.

2.5 Non Performing Finance (NPF)

Dalam kamus Bank Indonesia *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan menurut Sudarsono (2008), pembiayaan non lancer atau yang dikenal dengan istilah *non performing financing* (NPF) dalam perbankan syariah adalah jumlah kredit yang tergolong lancer yaitu dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang aktivap roduktif. Menurut Veithzal (2013), yang dimaksud dengan *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank. Contohnya seperti : pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki timbulnya resiko di kemudian

hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan dalam perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar berpotensi terjadi penunggaan dalam pengembalian

Non Performing Finance (NPF). Rasio NPF adalah perbandingan antara kredit bermasalah yang dimiliki oleh pihak bank dengan besarnya total dana yang disalurkan menjadi kredit di masyarakat. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap factor profil risiko sebagai mana dimaksud dalam pasal 6 yang merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Menurut surat edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Lampiran 14, *non performing financing* (NPF) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. *Non Performing Finance* (NPF) yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan pembiayaan bermasalah semakin besar. Oleh karena itu, bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya dan juga mencadangkan kas untuk berjaga-jaga atas resiko kredit macet. Sehingga akan menghambat keinginan bank untuk ekspansi dan memperbesar asetnya. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit yang kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M). Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya *Non Performing Finance* (NPF) yang baik adalah dibawah 5%.

2.6 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) yang peneliti gunakan dalam menilai dalam penilaian kinerja keuangan bank dengan menggunakan satu rasio, yaitu menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) dan rata-rata total aset yang dimiliki oleh pihak bank. *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan bank

dalam menghasilkan laba dari aktifitas bisnis bank. Laba merupakan hal yang sangat penting, dengan laba yang dihasilkan dari suatu kegiatan bisnis mengindikasikan bahwa kinerja yang telah dilakukan adalah baik dan dapat meneruskan kelangsungan hidup bisnis itu sendiri (Arifin, 2009).

Profitabilitas merupakan hal penting untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan karena dengan profitabilitas manajemen dapat mengukur kemampuan dan kesuksesan perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas atau rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang ditetapkan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh pendapatan diatas biaya-biaya yang diperhitungkan. Menurut gitman pada buku yang berjudul *Principal of Managerial Finance* menjelaskan Bahwa: “*Profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firms’s asset-Both current and fixed- in productive activities*”.

Menurut Rodoni dan Ali profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar. Profitabilitas atau rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Rasio *Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan memperbandingkan laba bersih dengan total asset perusahaan untuk mengukur efektivitas penggunaan asset perusahaan. Rasio *Return on Asset* (ROA) memberikan informasi seberapa efisien bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh bank tersebut maka semakin baik pula posisi bank segi penggunaan aset. Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return on Asset* (ROA) rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan yang diperoleh dari penggunaan asset dapat mencerminkan tingkat efisiensi suatu bank.

Menurut Munawir (2016), *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *return on asset* (ROA) digunakan

untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return on Assets* suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. *Return on Asset* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai *Return on Asset* (ROA) yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan asset perusahaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya yang terkait, dan dapat berfungsi sebagai pengembangan, penyempurnaan, ataupun penegasan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Penelitian Diamantin Rohadatul Aisy (2016) UNAIR	Pengaruh faktor Eksternal dan Internal Terhadap Pertumbuhan Aset Bank	Variable Dependensi : Pertumbuhan Aset Variabel	Hasil dari penelitian ini adalah baik dari faktor internal maupun faktor

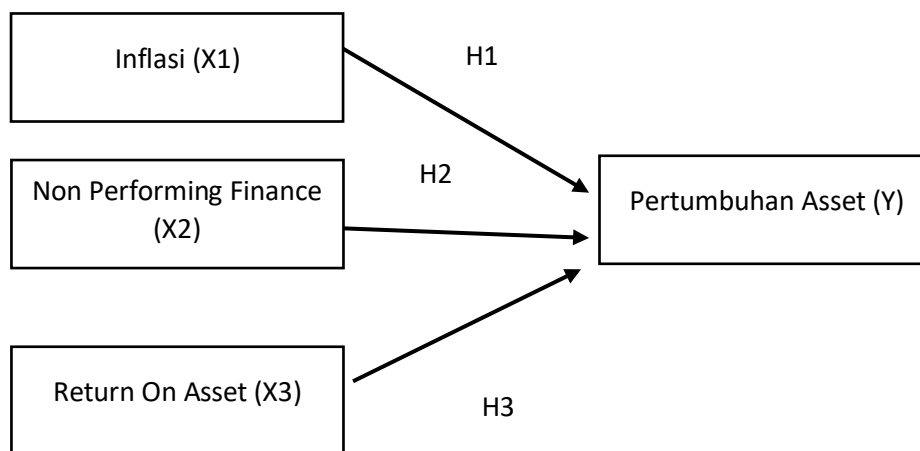
		Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015	Independen : Eksternal dan Internal. Model Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah partial least square.	eksternal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.
2	Penelitian Zakaria Arrasy (2015) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengaruh DPK, FDR, NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2014.	Variable Dependend : Pertumbuhan Aset Variabel Independen : DPK, FDR, NPF. Model Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda	Hasil penelitian ini adalah DPK, FDR dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset dengan nilai profitabilitas masing-masing lebih kecil dari 0,05 sedangkan DPK, FDR dan NPF secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset.
3	Penelitian Ida	Faktor-Faktor	Model Analisis	Hasil dari

	Syafrida dan Ahmad Abror (2011) PNJ	Internal dan eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia.	nya adalah regresi linier berganda.	penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah adalah jumlah kantor, rasio FDR, dan biaya promosi.
4	Penelitian Alif Anjas Permana (2017) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengaruh Inflasi, NPF dan ROA Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016).	Variable Dependen : Pertumbuhan Aset Variabel Independen : NPF dan ROA.	Hasil penelitian ini adalah variable Inflasi, NPF dan ROA berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan aset BUS Nasional Devisa,
5	Penelitian Ida Syafrida dan Indianik Aminah (2015) PNJ	Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penanganannya.	Variable Dependen : Pertumbuhan Aset Variabel Independen : Inflasi. Model Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan	Hasil penelitian ini adalah jumlah pembiayaan UMKM, jumlah pembiayaan murabahah dan banyaknya jaringan kantor serta IHSG, kurs IDR/USD dan Inflasi secara

			analisis regresi linier berganda.	signifikan mempengaruhi pertumbuhan bank syariah
--	--	--	-----------------------------------	--

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan suatu proses dari peneliti memperoleh data kemudian mengolah data tersebut dan menginterpretasikan hasil data yang telah diolah. Setelah menentukan judul dan metode analisis, peneliti mengumpulkan data-data dari variabel-variabel yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti adalah Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF) dan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel independen. Sedangkan yang akan menjadi variabel dependen adalah pertumbuhan aset.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Inflasi

Inflasi didefinisikan dengan suatu peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Samuelson dan Nordhaus (1998) mendefinisikan inflasi dengan kenaikan tingkat harga umum. Inflasi juga diartikan sebagai naiknya secara terus menerus harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat/ penurunan penawaran agregat. Hal ini mempengaruhi keinginan nasabah dalam menyimpan dananya dalam sektor keuangan perbankan. Kenaikan inflasi mengindikasikan menurunnya keinginan masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank sehingga mempengaruhi total asset bank syariah.

Hasil penelitian di dukung oleh penelitian dari Dini Ayu (2020) memperoleh hasil bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset. Maka pemilik modal biasanya menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan Bank Syari'ah khususnya dari segi asset dimana asset dalam perbankan syariah didominasi oleh investasi produktif dalam bentuk pembiayaan. Ketika inflasi tinggi maka daya beli masyarakat akan menurun ketika daya beli masyarakat turun maka konsumsi akan juga menurun dan kegiatan usaha akan melemah, hal ini menyebabkan permintaan akan pembiayaan Bank Syariah menurun sehingga Bank Syari'ah juga akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan asetnya serta berpotensi mengalami perlambatan pertumbuhannya. Sesuai dengan teori tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia pada BUS Nasional Devisa Tahun 2013-2018.

2.9.2 *Non Performing Finance*(NPF)

Non Performing Finance (NPF) adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai target yang diinginkan pihak bank.⁵ Menurut surat edaran BI

No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Lampiran 14, Non performing Finance (NPF) diukur dari rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang di berikan. Rasio NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian pada Bank. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar.

Hasil penelitian di dukung oleh penelitian dari Dini Ayu (2020) memperoleh hasil bahwa NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset. Hal ini jika tingkat NPF mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada penurunan pada pertumbuhan aset. Hal ini dikarenakan jika suatu bank syariah memiliki rasio pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi maka bank tersebut harus mengalokasikan yang cukup tinggi pula sebagai cadangan atas pembiayaan bermasalah. Sehingga kemampuan bank melakukan menumbuhkan aset secara terus menerus. Sesuai dengan teori tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Haz :Terdapat pengaruh NPF terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia pada BUS Nasional Devisa Tahun 2013-2018.

2.9.3 Return On Aset

Rasio ROA menunjukkan probabilitas suatu perusahaan dalam hal ini adalah bank, Return On Asset (ROA) memberikan informasi seberapa efisien bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh bank tersebut maka semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Dimana profit yang dihasilkan bank dapat menjadi salah satu sumber modal bagi Bank Syari'ah dalam memperbesar asetnya Menurut Rodoni dan Ali (2014) Probabilitas perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar. Dalam kaitan dengan Bank Syari'ah ini pembiayaan dari luar berasal dari dana pihak ketiga ataupun investor yang membeli surat berharga yang dikeluarkan oleh

bank syariah tersebut, dimana dana yang diperoleh dapat digunakan untuk memperbesar aset.

Hasil penelitian di dukung oleh penelitian dari Permana (2017) memperoleh hasil bahwa *Return on Asset* (ROA) secara individu berpengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah Nasional Devisa. Hal ini berarti setiap kenaikan tingkat rasio *Return on Asset* (ROA) suatu bank syariah, akan diikuti oleh meningkatnya tingkat pertumbuhan aset bank tersebut. hal ini dapat dikarenakan tingkat profit yang dihasilkan oleh suatu bank dapat menjadi salah satu modal utama bagi bank tersebut dalam melakukan ekspansi atau menumbuhkan asetnya. Sesuai dengan teori tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha3 :Terdapat pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia pada BUS Nasional Devisa Tahun 2013-2018.